



AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN *HUMANITARIAN ISLAM* DI UNIVERSITAS MADURA

Syaiful Anam

Universitas Madura

Email: anam@unira.ac.id

Mohammad Fahrur Rozi

Universitas Madura

Email: mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id

Abstrak: Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* merupakan sebuah gagasan yang masih relevan untuk diaktualisasikan dan diinternalisasikan di kancah perguruan Tinggi guna melahirkan pola laku dan pola pikir yang moderat sekaligus inklusif. Penelitian ini berupaya Mendeskripsikan tentang Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* di Universitas Madura. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Deskriptif Kualitatif, Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi Partisipatif. Sedangkan informan untuk mendapatkan data penelitian Adalah segenap Dosen Agama di lingkungan Universitas Madura serta Mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* di Universitas Madura Yakni: *Pertama*, Melalui Insersi Kurikulum, yaitu menyisipkan Muatan Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* dalam Materi Pendidikan Agama yang diajarkan di Universitas Madura seperti: Islam dan kerukunan Antar Umat beragama, Islam dan Hak Asasi Manusia dan Pembangunan Masyarakat Madani. *Kedua*, Melalui Penyelenggaraan Halaqoh keagamaan secara rutin dan berkesinambungan seputar Topik Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* melalui kegiatan Majlis Dzikir Universitas Madura yang diselenggarkan pada Jum'at legi setiap satu (1) bulan satu kali. Sedangkan Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* di Universitas Madura Berimplikasi pada pola pikir Mahasiswa yang kemudian membentuk pola sikap dan pola laku melalui penerjemahan kedisiplinan dan Pengakuan terhadap keberagaman.

Kata kunci: Aktualisasi, Nilai Moderasi Beragama, *Humanitarian Islam*.

Abstract: *Religious Moderation and Humanitarian Islam remain highly relevant concepts to be actualized and internalized within higher education institutions in order to cultivate moderate and inclusive patterns of thought and behavior. This study seeks to describe the actualization of the values of Religious Moderation and*



Humanitarian Islam at the University of Madura. The research employs a descriptive-qualitative approach, with data collected through interviews and participatory observation. The findings reveal that the strategies used to actualize and implement the values of Religious Moderation and Humanitarian Islam at the University of Madura include: (1) Curriculum insertion, namely integrating content related to Religious Moderation and Humanitarian Islam into Islamic Education courses offered at the university, such as Islam and Interreligious Harmony, Islam and Human Rights, and The Development of Civil Society; and (2) The regular and continuous organization of religious halaqah focusing on themes of Religious Moderation and Humanitarian Islam through the university's Majlis Dzikir, conducted once every month on Jum'ah Legi. The actualization of these values has contributed to shaping students' mindsets, which in turn influence their attitudes and behaviors reflected in improved discipline and greater acknowledgment of diversity.

Keywords: Actualization, Values of Religious Moderation, Humanitarian Islam.

Pendahuluam

Perguruan tinggi, sebagai pusat Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan pandangan generasi muda. Lingkungan akademis yang ideal harusnya menjadi laboratorium inklusif yang menjunjung tinggi kebebasan akademik dan keberagaman pemikiran. Namun, di tengah arus globalisasi dan kompleksitas isu sosial-keagamaan, muncul tantangan berupa potensi radikalisme, ekstremisme, atau eksklusivisme beragama yang bisa merusak tatanan sosial dan kampus itu sendiri.

Menanggulangi Potensi Radikalisme, ekstremisme jelas bukan persoalan gampang dan sederhana. Sebab, radikalisme bukanlah sebuah Gerakan social, namun wacana dan aksi yang berakar dari ideologi. Ideologi tidak mungkin hanya dibasmi dengan pendekatan militer dan keamanan semata, atau ditangkal dengan pendekatan structural *an sich*, misalnya melalui Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) ataupun diberangus dengan pendekatan Hukum dan Regulasi seperti Pemberlakuan Perpres No 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme berbasis kekerasan.

Disisi lain, harus kita sadari Bersama bahwa kampus, sebagai kawah candra dimuka kaum akademisi dan intelektual, tidak steril dari infiltrasi dan diseminasi paham ekstrem-radikal, Mahasiswa Justru Menjadi Target dan sasaran utama kaderisasi. Mahasiswa dipandang sebagai aset potensial untuk digarap para makelar ideologi transnasional radikal, sebab mereka lah yang kelak memegang estafet kepemimpinan bangsa ini. Oleh karena itu, perlu Langkah kongkrit untuk memproteksi mahasiswa agar tidak dimangsa oleh kampanye dan propaganda ideologi ekstrem-radikal melalui pengarusan utamaan ideologi moderat dan toleran.



Sebab ideologi-ideologi transnasional radikal yang mewabah belakangan ini mengajak untuk menafikan bangunan dan komitmen kebangsaan yang telah dirajut dan dibina selama ini.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk individualitas dan keperibadian Mahasiswa agar memiliki cara atau pola berpikir moderat. Hal ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan Humanitarian Islam melalui pembelajaran dan perkuliahan, dan penekanan lebih lanjut harus ditempatkan pada desain kurikulum, bahan ajar yang membantu yang membantu Dosen dalam melakukan proses perkuliahan, sehingga dapat memudahkan Dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan Humanitarian Islam yang ada dalam isi materi dan metode perkuliahan khususnya mata kuliah Agama dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Perkuliahan agama benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada Mahasiswa.

Salah satu hal penting, kenapa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan Humanitarian Islam melalui mata kuliah Agama, dikarenakan dalam perkuliahan agama memuat materi yang mengajarkan tentang ketuhanan dan hubungan sesama manusia. Melalui perkuliahan Agama internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di institusi Pendidikan Tinggi diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku Mahasiswa bersikap ekstrimis dan radikal serta memberikan Solusi bagi Gerakan deradikalisasi di perguruan Tinggi, sebagaimana fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan yakni Pendidikan Agama berfungsi membentuk Manusia Indonesia yang beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak Mulia dan Mampu Menjaga kedamaian dan kerukunan Hubungan intern dan ekstern beragama. Kemudian Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan Nilai-Nilai Agama yang menarasikan Penguasaannya dalam Ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni.

Moderasi Beragama berasal dari dua suku kata yaitu Moderasi dan Agama. Namun penulis cenderung terfokus dalam memaknai kata moderasi. Moderasi berasal dari Bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti ke-sedangan atau bisa dimaknai sebagai tidak berlebihan. Mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi mempunyai dua pengertian: pertama, Pengurangan kekerasan, kedua, Penghindaran keekstriman. Kemudian jika moderasi ditelaah melalui Bahasa Inggris mempunyai akar kata *moderation* yang sering dihubungkan dengan pengertian *average* atau rata-rata, *core* atau inti,

standar atau baku dan *non-aligned* atau tidak berpihak. Sehingga secara umum moderasi bermakna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, Ketika memperlakukan orang lain atau institusi negara. Sedangkan dalam Bahasa arab kata moderasi relevan dengan kata *Wasatho* atau *wasathiyah* yang sepadan dengan kata *tawasuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan juga *tawazun* (berimbang). (Team Penyusun Kementerian Agama, 2019)

Meminjam sebuah analogi yang terdapat dalam buku moderasi beragama keluaran Kementerian Agama, mengatakan bahwa: kalua dianalogikan, moderasi Adalah ibarat Gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme Adalah Gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada Gerak yang dinamis, tidak berhenti disatu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke Tengah-tengah.

Dengan penganalogan diatas, maka bisa digabungkan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah sikap pilhan untuk menghasilkan cara pandang, sikap maupun perilaku ditengah-tengah sikap ekstrem, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman keagamaannya. Moderasi Beragama di Indonesia yang digagas oleh Kementerian agama setidaknya menitikberatkan kepada empat indicator utama dari moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan dan akomodatif terhadap Budaya local. Keempat indicator ini mempunyai pemahaman dan makna yang cukup umum dan jelas. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis akan menjabarkan beberapa indicator tersebut anatara lain:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan diklaim sebagai indicator yang sangat penting untuk memandang sejauh mana memandang moderasi beragama, Dimana indicator moderasi beragama memiliki makna sudut pandang, sikap dan praktik beragama seorang terhadap hubungannya dengan consensus dasar kebangsaan yakni Pancasila dan nasionalisme. Dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama Adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai waraga negara Adalah wujud pengamalan ajaran agama. Sehingga dapat dipahami bahwa komitmen kebangsaan merupakan sebuah sudut pandang yang harus sejalan antara agama dan bangsa, Dimana mengamalkan ajaran agama merupakan sebuah pengejewantahan dari menjalankan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. keduanya saling berhubungan harmonis dan dapat dijalankan secara bersamaan.

2. Toleransi

Toleransi menjadi indicator kedua dalam moderasi beragama, Dimana toleransi merujuk kepada sikap dalam memberi ruang kepada orang lain dengan



tidak menganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan tentunya memberi ruang dalam berpendapat meskipun mempunyai unsur yang berbeda. Ada beberapa ciri khusus sikap toleransi dalam moderasi beragama seperti: sikap terbuka, lapang dada, suka rela, sikap hormat menghormati, berpikir positif dan juga memerlukan orang yang berbeda.

3. Anti -kekerasan

Term anti kekerasan merupakan sebuah indicator yang memiliki makna yang sama dengan konsepsi tindakan radikalisme. Inti dari Tindakan radikalisme Adalah sikap dan Tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

4. Akomodatif terhadap budaya local

Indicator moderasi beragama yang terakhir Adalah akomodatif terhadap kebudayaan yang ada. Dimana indicator ini digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang atau sekelompok orang dalam menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya local dan tradisi local di Indonesia. Hal ini dikarenakan sikap moderasi cenderung lebih terbuka dengan budaya dan mau menerimanya. (Aziz,et.al, 2019)

Disamping itu Moderasi agama harus dipahami sebagai sebuah sikap yang berimbang antar ekslusif dan iknlusif dalam beragama. Dan moderasi beragama hadir sebagai sebuah Solusi dari dua kutub ekstrem dalam memahami agama.

Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam seluruh Indonesia (DPP ADPISI) memberikan makna Moderasi Beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di Tengah-tengah, selalu bertindak Adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap Toleran, Menghormati perbedaan Pendapat, Menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu dengan secara agresif. Sementara Humanitarian Islam berfokus pada pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan seperti Kasih sayang, Anti kekerasan dan menghargai kebhinekaan (DPP ADPISI,2022)

Maka dari itu, Program moderasi beragama yang kini di gaungkan dan Tengah disosialisasikan oleh pemerintah ke institusi Pendidikan termasuk didalamnya di Pendidikan Tinggi perlu mendapat sokongan dan dukungan, sebab moderasi beragama moderasi beragama menjadi Solusi bagi meningkatnya ekstrimisme dalam beragama. Moderasi beragama merupakan Langkah maju dari pendekatan mainstream deradikalisme, karena moderasi beragama hendak melakukan perbaikan dari dalam. Melalui moderasi beragama,mahasiswa tidak diposisikan sebagai sumber masalah tetapi sebagai peserta didik yang perlu dilunakkan pemahaman keagamaannya, tanpa harus berteriak radikalisme



beragama, dengan moderasi beragama hendak mengajak mahasiswa bersifat moderat dalam praktik beragama.

Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan, bukan sekadar pilihan, bagi institusi pendidikan tinggi. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang dan sikap beragama yang seimbang (*tawazun*), menghindari ekstremitas, dan berlandaskan pada prinsip keadilan ('adalah), keseimbangan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Penerapan nilai-nilai ini di perguruan tinggi bertujuan untuk:

1. Menciptakan iklim akademis yang damai dan inklusif, di mana seluruh civitas akademika mahasiswa, dosen, dan staf dapat berinteraksi secara harmonis terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan mereka.
2. Membekali lulusan dengan literasi beragama yang komprehensif, kritis, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstremis, sehingga mereka siap menjadi agen perubahan yang moderat dan toleran di masyarakat.
3. Menjaga integritas kebangsaan dengan menjadikan perbedaan sebagai modal sosial, sejalan dengan filosofi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Bertolak dari uraian dan latar Belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi titik concern dalam penelitian ini adalah *pertama*, terkait bagaimana strategi Aktualisasi dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan Humanitarian Islam di universitas madura?. *Kedua*, bagaimana implikasi nilai-nilai moderasi beragama dan Humanitarian Islam di Universitas Madura?.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan Teknik analisis deskriptif kualitatif pula. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode Observasi Partisipatif dan wawancara. Observasi Partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan obyek penelitian dalam hal ini Dosen, dan Mahasiswa. Observasi dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan dengan cara dilakukan dengan pengamatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang berkompeten untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, di mana data yang di sajikan adalah dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku dan pengalaman melalui wawancara. Sedangkan jenis pendekatan dalam penelitian ini pendekatan studi kasus yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang



kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi dan bentuk Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam di Universitas Madura

Merupakan sebuah keniscayaan untuk melakukan Aktualisasi dan implementasi nilai-nilai Moderasi beragama dan Humanitarian Islam melalui dunia Pendidikan terlebih lagi di perguruan Tinggi Umum yang mahasiswanya sangat beragam dan Multikultural termasuk di dalamnya di Universitas Madura.

Adapun Strategi dan bentuk Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam di Universitas Madura dilakukan melalui:

1. Inersi Kurikulum, yakni menyisipkan Muatan Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam dalam Materi Pendidikan Agama yang diajarkan di Universitas Madura seperti: Islam dan kerukunan Antar Umat beragama, Islam dan Hak Asasi Manusia dan Pembangunan Masyarakat Madani.
2. Penyelenggaraan Halaqoh keagamaan secara rutin dan berkesinambungan seputar Topik Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam melalui kegiatan Majlis Dzikir Universitas Madura yang diselenggarkan pada Jum'at legi setiap satu (1) bulan satu kali.

Inersi Kurikulum yang menyisipkan muatan moderasi Beragama dan Humanitarian Islam dalam materi perkuliahan Pendidikan agama di Universitas Madura sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syafi'i Ma'arif dalam sebuah karyanya "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI berbasis kemajemukan) bahwa kurikulum Pendidikan Agama di perguruan Tinggi Umum harus mencakup materi dan issue kontemporer seperti: toleransi, pluralism, teologi inklusif, Fikih Muqaran (Hukum Komparatif) dan perbandingan Agama, serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, anti diskriminasi, resolusi konflik, Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, kemanusiaan Universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Desain kurikulum Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang diyakininya, melainkan secara kolektif berdasarkan kepentingan komunal. Materi perkuliahan Pendidikan Agama juga harus berwawasan *Wasathiyah*. Materi tersebut harus memuat konten yang membangun kesadaran akan pluralisme dan multikulturalisme, Dimana subjek materi disajikan dengan penekanan pada proses edukasi social, sehingga pada peserta didik tertanam sikap saling menghormati dan perilaku saling menghargai (Syafi'i Ma'arif, 2006)



Disamping itu materi perkuliahan Pendidikan Agama di perguruan Tinggi Umum senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang actual. Setidaknya materi Pendidikan agama bersumber pada dua hal. *Pertama*, Materi Perkuliahan Agama bersumber pada pesan keagamaan yang digali langsung dari pesan-pesan Al-Qur'an maupun Hadits. *Kedua*, materi perkuliahan Agama bersumber pada fakta-fakta Historis dan praktik-praktik interaksi social keagamaan yang terjadi sepanjang Sejarah umat manusia. Berikut ini merupakan salah satu contoh muatan kurikulum berbasis moderasi beragama.

No	Isu
1	Cinta tanah Air
2	HAM dan Demokratisasi
3	Fikih Ekologi
4	Radikalisme atas nama Agama
5	Perempuan dan Feminisme
6	Masyarakat Madani
7	Pendidikan Anti Korupsi
8	Perlindungan Anak
9	Pendidikan karakter

Penanaman Nilai-Nilai moderasi beragama melalui insersi kurikulum memiliki urgensi yang sangat vital, karena melalui perkuliahan Agama diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku mahasiswa yang mengarah pada radikalisme serta memberikan Solusi bagi Gerakan deradikalisme di perguruan Tinggi. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Agama yang tertuang dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan yakni Pendidikan Agama berfungsi membentuk Manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhhlak Mulia dan Mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan ekstern antar umat beragama, kemudian tujuan Pendidikan Agama Adalah berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, Menghayati dan Mengamalkan Nilai-Nilai Agama yang menyerasikan Penguasaannya dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni.

Disamping itu, obeservasi secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses aktualisasi moderasi beragama dan Humanitarian Islam melalui perkuliahan Agama mutlak diperlukan. Dengan Langkah tersebut pendidik dalam hal ini Dosen Pengampu Mata kuliah Agama dapat mengukur sejauh mana penghayatan dan pengamalan Mahasiswa terhadap nilai dan prinsip Moderasi beragama dan Humanitarin Islam.

Inersi Kurikulum yang menyisipkan muatan moderasi Bergama dan Humanitarin Islam dalam materi perkuliahan hanya akan menjadi macan kertas tanpa adanya pendidik dengan kriteria khusus yang menjalankannya. Oleh karena



itu, menghadirkan pendidik yang toleran dan multicultural merupakan satu paket yang tidak dapat terpisahkan dalam Upaya mereduksi intoleransi di dunia kampus. Dengan begitu proses pembelajaran dan perkuliahan yang moderat dan iknlusif akan berjalan baik dan efektif.

Pendidik dan Pengajar Mata Kuliah Agama di perguruan Tinggi harus mampu menyampaikan pokok bahasan toleransi dan multikulturalisme dengan berorientasi pada dua Tujuan, yaitu penghargaan kepada orang lain (respect for others) dan penghargaan kepada diri sendiri (respevt fo self). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, disamping itu pendidik mata kuliah Agama harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan dari sikap, tingkah laku dan ucapan pendidik merupakan suatu hal yang mutlak dalam pembentukan mahasiswa yang toleran dan multicultural.

Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* di Universitas Madura

Perguruan Tinggi Merupakan Laboratorium Intelektual sekaligus Miniatur Masyarakat untuk menanamkan dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam. Hal itu berimplikasi tidak hanya membentuk peserta didik cerdas secara akademik, namun juga membentuk peserta didik yang toleran, iklusif dan moderat.

Nilai-Nilai moderasi Beragama dan Humanitarian Islam di Universitas madura berimplikasi kepada pola pikir Mahasiswa Melalui penanaman dan pemahaman tentang urgensi kedisiplinan, Tanggung jawab, kepatuhan dan pengakuan terhadap keberagaman melalui penjelasan kontrak perkuliahan yang dijelaskan dan disepakati di awal-awal perkuliahan. Implikasi dari Pola pikir tersebut kemudian mewujud kedalam pola sikap dan pola laku mahasiswa seperti: Mahasiswa datang tepat waktu Ketika perkuliahan, menghargai pendapat orang lain Ketika presentasi di dalam kelas, dan saling tolong menolong terhadap orang yang berbeda agama dan suku.

Implikasi terhadap pola pikir dan pola sikap diatas sejalan dengan pandangan Jown Rawls dalam karyanya *A Theory of Justice* bahwa Masyarakat yang adil bukan hanya menjamin demokrasi, namun Masyarakat yang adil merupakan sebuah pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Lebih lanjut John Rawls mengungkapkan sebuah komunitas perlu menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan antara manusia tanpa adanya perbedaan. (Muhammad Taufik, 2013)

Gagasan Rawls ini merupakan sebuah alternatif dalam meminimalisir bahkan mencegah konflik di Indonesia yang Masyarakatnya plural dan majemuk termasuk dalam hal ini di lingkungan kampus maupun universitas.



Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut, bahwa Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai moderasi Beragama dan Humanitarian Islam di Universitas Madura melalui *Pertama*, Insersi Kurikulum, yakni menyisipkan Muatan Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam dalam Materi Pendidikan Agama yang di ajarkan seperti: Islam dan kerukunan Antar Umat beragama, Islam dan Hak Asasi Manusia dan Pembangunan Masyarakat Madani. *Kedua*, Penyelenggaraan Halaqoh keagamaan secara rutin dan berkesinambungan seputar Topik Moderasi Beragama dan Humanitarian Islam melalui kegiatan Majlis Dzikir Universitas Madura yang diselenggarkan pada Jum'at legi setiap satu (1) bulan satu kali. Sementara Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan *Humanitarian Islam* di Universitas Madura Berimplications pada pola pikir Mahasiswa yang kemudian membentuk pola sikap dan pola laku melalui penerjemahan kedisiplinan,saling tolong menolong dan Pengakuan terhadap keberagaman.

Daftar Referensi

- Ma'arif, S. (2006). *Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)*. Annual Conference on Islamic Studies Proceedings. Bandung 26-30 November 2006.
- Arhanuddin Salim dan Yunus, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SMA* (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No 2 Tahun 2018)
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Team Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Cet Pertama, 2019
- Aziz, Masykhur, Mukhtarom, Masudi. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.2019
- DPP ADPISI, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.2022
- Sobri Febriyanto, *Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal Suarga: Studi Keberagaman dan keberagaman. Vol 2. No.1 (2023)



Azra, Azyumardi, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta:Kencana.2020

Saifuddin L.H. *Moderasi beragama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin zuhri.2022

Suharto, Babun, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.2019.

Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.2007.

Mahfudz, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2006.

Peraturan Pemerintah N0 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Muhammad Taufik, *Filsafat John Rawls tentang Teori Keadilan*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam. Volume 19, No. 1, 2013.